

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Manusia adalah modal penting dalam sebuah perusahaan. Peran manusia di sini adalah sebagai karyawan atau pegawai yang memberikan loyalitas sepenuhnya kepada perusahaan. Selama bertahun-tahun, sumbangsih karyawan dalam sebuah perusahaan merupakan hal penting dalam memajukan sebuah perusahaan. Di dalam perusahaan pun terdapat sistem kerja, dimana ada jumlah waktu bekerja dalam sehari, jumlah hari bekerja dalam seminggu, sampai masalah batasan usia dimana seorang karyawan memiliki limitasi waktu bekerja dalam sebuah perusahaan. Limitasi waktu karyawan tersebut adalah masa pensiun. Masa pensiun diartikan sebagai sebuah akhir dari kerja formal dan mulai memasuki suatu peran baru dalam kehidupannya (Turner & Helmes, 1991). Di Indonesia, masalah pensiun tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.32 tahun 1979 tentang pemberhentian Pegawai Negeri Sipil, pasal 3 yang menetapkan batas usia pensiun adalah 56 tahun. (Pembinaan Pegawai Negeri Sipil).

Menurut Palmore (dalam Decker, 1980), Adapun jenis-jenis pensiun, antara lain *Compulsory retirement* dan *Mandatory Retirement*. *Compulsory Retirement* adalah masa pensiun dimana seseorang berhak menentukan kapan ia berhenti bekerja dari sebuah perusahaan. Sedangkan *Mandatory Retirement* adalah masa pensiun yang ditentukan oleh sebuah perusahaan. Dalam kedua jenis pensiunan ini terlihat adanya perbedaan penyikapan terhadap menjalani masa pensiun. Pada *Compulsory Retirement*, seorang pensiun lebih *capable* saat menjalani pensiun ini dikarenakan mereka telah mengerti

alasan mereka keluar dari pekerjaannya. Hal ini juga disertai adanya perencanaan kedepan tentang apa yang mereka lakukan setelah mereka pensiun dari perusahaan. Sedangkan berbeda dengan *Mandatory Retirement*, para pensiunan yang mungkin masih ingin bekerja tetapi karena faktor usia ia merasa terpaksa untuk berhenti dari pekerjaannya. Hal ini didukung oleh penelitian Dr Hugo Westerlund, Universitas Stockholm yang meneliti sekitar 14.000 karyawan disebuah perusahaan yang mengajukan pensiun dini. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa mereka yang pensiun dini tidak merasakan tekanan atau stress, bahkan gangguan yang terkait mental berkurang. (Westerlund, 2010).

Dalam masa pensiun jelas terlihat adanya masa transisi dari adanya masa rutinitas yang dilakukan bertahun-tahun menjadi masa yang bertolak belakang dari rutinitas tersebut. Masa pensiun ini harusnya menjadi sebuah masa yang dinanti-nanti karena datangnya masa pensiun berarti akan ada banyak waktu untuk melakukan aktivitas yang selama ini tidak bisa dilakukan selama masa kerja. Aktivitas tersebut dapat berupa hobi ataupun menghabiskan waktu bersama keluarga.

Tetapi, tidak semua para pensiunan dapat melewatinya dengan baik. Ketika harapan di masa pra-pensiun tidak sesuai kenyataan yang ada, para pensiunan akan merasa kecewa. Minimnya pemasukan, kehilangan harga diri, kehilangan kontrak kerja, kehilangan kontrak kerja sosial, kehilangan tugas-tugas yang mengandung arti berhubungan dengan pekerjaan, kehilangan pertalian kelompok. (Turner & Helmes, 1991). Belum lagi, para pensiunan juga harus mengalami penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi kesehatan, kehilangan sanak keluarga, perceraian, bahkan kematian pasangan hidup menjadikan masa pensiun ini menjadi masa yang berat.

Jika para pensiunan tidak dapat menyesuaikan diri atau menghadapi masa ini dengan baik, maka dapat menimbulkan gangguan kecemasan dan bahkan depresi, seperti yang diungkapkan Church, Siegel dan Foster (1988) bahwa hampir 25% dari individu yang melakukan bunuh diri di Amerika Serikat adalah mereka yang berusia lebih dari 65 tahun dan empat faktor risiko terbesar untuk bunuh diri adalah hidup sendiri, laki-laki, kehilangan pasangan hidup, dan penurunan kesehatan. Kecemasan, stress, dan bahkan depresi sebagai akibat tidak adanya penanggulangan dari kecemasan dan stress tersebut akan membuat individu khususnya pensiunan ini merasa tidak bahagia.

Bahagia merupakan sebuah pencarian manusia. Seperti yang disebutkan Michael Argyle yang mengemukakan teori Kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan akhir dari pencarian hidup dan juga merupakan berkah (*ultimate blessing*). Kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang positif dan bukan bersifat sementara dan didapatkan dari hasil penilaian seseorang atas hidupnya, baik melalui kepuasan di masa lalu, keterlibatan atau aktivitas di masa sekarang, dan optimisme terhadap masa depan. Dan jika individu telah meraih ini, maka ia telah mencapai tujuan hidupnya.

Adapun tiga *major* yang menjadi sumber kebahagiaan, yaitu pekerjaan atau prestasi (*achievement*), kesenangan (*pleasure*), dan juga relasi sosial (*social relation*). Seperti yang disebutkan diatas, salah satu sumber kebahagiaan adalah relasi sosial. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, dimana selalu bergantung satu dengan yang lain. Meminjam istilah yang dikemukakan David Mc Clelland dalam teori motivasi, yaitu *need of affiliation*, dimana setiap individu

memiliki kebutuhan akan berafiliasi atau bersahabat sehingga seorang pensiunan tentunya memiliki kebutuhan akan hadirnya sahabat. Sahabat dirasa mampu menjadi tempat berbagi dan menjadi teman ketika menghadapi masalah.

Persahabatan merupakan bentuk dari dukungan sosial. Persahabatan juga merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang didasari saling pengertian, menghargai, mempercayai antara satu dan yang lainnya (Dariyo, 2004). Persahabatan juga memegang peranan penting dalam perkembangan sosioemosional individu, yang mampu membekali individu dengan dukungan sosial, memberikan rasa nyaman, serta pemahaman mengenai peran individu tersebut dalam lingkungan sosialnya. Persahabatan yang baik adalah persahabatan yang berkualitas, hal ini ditandai dengan adanya dukungan dan perhatian, rendahnya intensitas konflik, saling menolong, saling menghibur dikala mengalami kesedihan, saling bercerita, dan selalu mencari jalan keluar jika terjadi konflik (Parker & Asher, 1993). Kualitas persahabatan sangat penting untuk kesejahteraan individu khususnya yang berkaitan dengan penerimaan sosial. Seperti dalam penelitian yang diungkap Berndt dan Keefe (1995) yaitu jika seorang anak memiliki kualitas persahabatan yang baik di sekolah maka akan membantu seorang anak tersebut menjadi lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Pada masa dewasa pun, kebutuhan akan bersahabat semakin tinggi. Persahabatan bersifat *continue* dan kausal. Seperti dalam penelitian Parker dan Asher (1993), jika seseorang mengalami relasi yang buruk dengan temannya saat kanak-kanak, maka kemungkinan besar ia akan mengalami keterasingan (*alienation*) dan kesepian (*loneliness*) pada masa dewasa.

Demikian pula pada masa lanjut usia. Kualitas persahabatan pada masa ini memberikan dampak positif terhadap *psychological well-being*. Menikmati waktu bersama sahabat yang berkualitas, melakukan kegiatan bersama-sama, memberikan dampak positif terhadap *psychological well-being* (Antonucci & Akiyama, 1995). Ketika *psychological well-being* ini terpenuhi maka seseorang khususnya seorang lansia akan mencapai kebahagiaan.

Mengingat teori Argyle tentang alah satu sumber kebahagiaan seseorang adalah dengan berelasi sosial, dalam tulisan ini, penulis ingin melihat dengan adanya persahabatan yang berkualitas pada pensiunan, maka masa pensiun tidaklah lagi menjadi masa yang ditakuti, tetapi bersama hadirnya sahabat para pensiunan dapat menghadapi masa pensiun dengan lebih adaptif dan menjadikan masa pensiun ini menjadi masa yang membahagiakan, sehingga para pensiunan dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan.

I.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengungkap signifikansi kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan pada pensiunan. Bagi karyawan, pensiun ditandai dengan berakhirnya hubungan individu dengan hal-hal yang erat hubungannya dengan pekerjaan. Dalam masa ini, seharusnya merupakan masa-masa yang dinanti, dimana para pensiunan dapat menciptakan kualitas waktu yang baik dengan melakukan hobi atau menghabiskan banyak waktu dengan keluarga.

Tapi dalam realitanya, masa pensiun terkadang menjadi masa transisi yang berat ketika bayangan mereka terhadap masa pensiun tidak sesuai kenyataan. Masalah yang

dialami seperti, minimnya pemasukan, penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi kesehatan, kehilangan sanak keluarga, perceraian, bahkan kematian pasangan hidup akan berdampak pada kehidupan pensiunan, khususnya kondisi psikologis. Jika para pensiunan tidak dapat menyesuaikan atau menghadapi masa ini, maka dapat menimbulkan stress bahkan depresi. Hal-hal tersebut akan menimbulkan ketidakbahagiaan bagi para pensiunan. Sedangkan, kebahagiaan merupakan akhir dari pencarian hidup dan juga merupakan berkah (*ultimate blessing*). Salah satu sumber kebahagiaan seseorang adalah dengan memiliki relasi sosial yang baik, seperti halnya kita memiliki kebutuhan akan hadirnya sahabat. Sahabat dalam konteks pensiunan, sangatlah penting untuk saling mendampingi dalam menghadapi masa transisi yang bagi beberapa orang masa pensiun ini merupakan masa yang sulit ketika mengalaminya.

I.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi beberapa masalah yang akan diteliti pada hal-hal berikut:

1. Kualitas persahabatan adalah bentuk persahabatan yang dapat memberikan individu penerimaan sosial, rasa hormat, kepercayaan, keintiman, kesenangan, spontanitas, stabilitas, dan *self-disclosure* yang baik bagi satu sama lain. (Cole dan Bradac, 1996, dalam Oswald & Clark, 2003).
2. Kebahagiaan adalah kondisi psikologi yang positif, yang bukan merupakan perasaan yang bersifat sementara, yang didapatkan dari hasil penilaian seseorang atas hidupnya, baik melalui kepuasan di masa lalu, keterlibatan atau aktivitas di masa kini, dan optimisme di masa depan dan jika telah terpenuhi maka seseorang telah mencapai tujuan hidupnya

I.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pensiunan?”

I.5 Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pensiunan.

I.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memahami dan mengembangkan teori mengenai kualitas persahabatan dan kebahagiaan pada pensiunan.

b. Manfaat Praktis

1. Individu yang akan menjalani masa pensiun

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada para karyawan untuk menyiapkan mental dalam menghadapi masa pensiun dan juga merencanakan aktivitas yang akan dilakukan setelah pensiun sehingga ketika masa pensiun datang individu lebih siap saat menghadapinya.

2. Komunitas Pensiunan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada komunitas pensiunan untuk dapat memberikan program atau kegiatan-kegiatan yang mendukung para pensiunan agar lebih terlibat dalam berorganisasi, seperti bakti sosial ataupun kegiatan lain, sehingga mereka lebih aktif di usianya.